BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah TKW

Jumlah perempuan meninggalkan Nusantara, secara legal maupun ilegal, telah terus naik selama dekade terakhir, menurut Otoritas Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri .

Seorang wanita enam juta diperkirakan Indonesia - sekitar 90 persen dari semua buruh migran Indonesia - yang kini bekerja di luar negeri, sesuai dengan kewenangannya.

Sebagian pergi ke Timur Tengah, termasuk Arab Saudi, Kuwait, USA, Jordania dan Qatar, dengan sisanya berada di Asia Pasifik, termasuk Malaysia, Singapura, Hong Kong, Korea Selatan dan Taiwan. Banyak desa Indonesia yang tersisa dengan kekurangan wanita. [1]

3.1.2 Pengertian tentang TKW

Tenaga Kerja Indonesia (disingkat TKI) adalah sebutan bagi warga Negara Indonesia yang bekerja di luar negeri (seperti Malaysia, Timur Tengah,Taiwan, Australia dan Amerika Serikat) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

[1]http://santrikuliah.blogspot.com/2010/10/pengertian-tkw.html diakses pada tanggal 15/04/2013/pukul 20.10 WIB

TKW adalah perempuan abad modern ini. Cita-cita para aktifis gerakan feminisme telah terwujud menjadi sosok-sosok perempuan tangguh yang bernama TKW. TKW rela meninggalkan suami dan anak di kampung, mencari penghidupan guna menanggung jaminan keberlangsungan hidup keluarga. Bukan cuma anak, orang tua, adik, saudara, bahkan para TKW yang tangguh itu banyak yang menanggung nafkah suami mereka. Walaupun suami mereka menjadi suami wanita lain dikampung, atau kabar yang terbaru menghamili anak angkat yang masih belia.

Jaman sekarang berubah, banyak hal-hal yang dulunya dianggap salah kini menjadi benar. Demikian juga halnya apa-apa yang dulunya wajib sekarang berubah menjadi tidak wajib.

Persoalan kontrak sosial antara lelaki dan perempuan misalnya. Dulu wanita bukan tulang punggung keluarga untuk menafkahi. Sebagai seorang istri, wanita pada jaman dahulu sangat sedikit yang bekerja di sawah atau menggembalakan ternak. Maka nilai yang berlaku pada saat itu bahwa lelaki wajib menafkahi istri dan anaknya. Kini jaman berubah, lapangan pekerjaan pun sudah banyak tersedia, bahkan mungkin akan segera didominasi oleh kaum perempuan. Hal demikian semakin majunya berkat dorongan aktifis feminisme, menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ya jika demikian, maka jaman sekarang ini seorang pria sebagai suami tidak wajib menafkahi istri dan anak. Sebab wanita sudah dapat mandiri menafkahi dirinya serta anak yang dia lahirkan dari

rahimnya. Sehingga peranan lelaki di masa depan adalah hanya sebagai pejantan yang siap membuahi. Pada akhirnya, wanita itu sendirilah yang mengambil keputusan untuk dibuahi, hamil, dan melahirkan atau tidak. begitulah seharusnya jika menganut paham perubahan jaman.

Tenaga kerja ini merupakan orang-orang yang ingin mengadu nasib di Negara lain guna memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kebanyakan dari mereka yang menjadi tenaga kerja ini ialah orang-orang yang sulit untuk memperoleh lapangan pekerjaan di dalam negeri dikarenakan keterbatasan kemampuan (ekonomi, pendidikan) yang mereka miliki.

TKW juga di definisikan sebagai Mobilitas angkata kerja wanita keluar negeri dikenal dengan sebutan TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Pada waktu itu yang disebut TKI adalah laki-laki. Ketika muncul angkatan kerja wanita ke luar negeri, mereka disebut TKW, untuk mempertegas bahwa ada tenaga kerja wanita di antara TKI. Istilah ini menunjukkan bahwa ada pembedaan di antara keduanya. TKW identik dengan komoditi (misalnya, komoditi non-migas). Ironisnya, meskipun TKW dipandang kurang memiliki akses dalam peningkatan produksi, tetapi kenyataanya presentase remitan yang dikirim lebih besar dari TKI. Depnaker (Departemen Tenaga Kerja) merupakan lembaga pemerintah yang berfungsi sebagai penyalur informasi kesempatan kerja yang ada di dalam dan di luar negeri. Lembaga ini juga menyiapkan pelatihan-pelatihan bagi calon tenaga kerja yang akan di salurkan. Pelatihan semacam itu juga diberikan oleh lembaga-lembaga penyalur tenaga kerja swasta yang bernaung dibawah

Depnaker. Lembaga-lembaga swasta ini pada dasarnya membantu calon tenaga kerja memperoleh pekerjaan dengan sedikit keuntungan dari biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh para calon tenaga kerja.

Tenaga kerja itu sendiri adalah merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.[2]

3.1.3 TKW Kabupaten Indramayu

Adapun objek penelitian yang peneliti ambil adalah TKW yang berada di kabupaten indramayu. Disini peneliti memfokuskan pada sisi TKW yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang rela meninggalkan

[2]http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/04/03/tkw-adalah-perempuan-modern-abad-ini/ diakses pada tanggal 15/04/2013/pukul 20.07 WIB

keluarganya untuk menjadi TKW. Selain itu peneliti juga melihat pada sisi wanita belia/remaja yang berprofesi sebagai TKW.

Menjadi tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri selalu menjadi godaan tersendiri bagi para wanita di kabupaten indramayu, terutama bagi mereka yang merasakan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang dirasa layak dan menghasilkan uang yang lumayan "gede". Karena sebagian dari wanita di kabupaten indramayu adalah wanita yang berasal dari desa, dan mereka hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga di tempat mereka tinggal akan dirasa sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dan ketika melihat bahwa ada tetangga atau teman yang terlebih dahulu pergi ke luar negeri dan bekerja sebagai TKW, merekapun tergoda untuk mengadu nasib di luar negeri. Terlebih ketika mengetahui bahwa gaji yang di peroleh amatlah besar di bandingkan dengan apa yang mereka dapat di daerah tempat tinggal mereka. Dengan berbekal niat dan kemauan yang keras mereka-pun mengadu nasib ke negeri orang, entah itu melalui jalan yang legal ataupun illegal, merekapun mengharapkan untuk dapat mengubah nasib dan menjadi lebih baik dengan menghasilkan gaji yang tinggi.

Namun keinginan menjadi TKW yang berhasil terkadang tidak selalu menjadi kenyataan. Ada sebagian TKW yang memang berhasil, mereka mendapatkan majikan yang memiliki hati yang baik, sehingga perlakuan baik pula yang mereka dapatkan. Namun sebagian tenaga kerja wanita yang lain tidak memiliki nasib sebaik yang lainnya, mereka justru mendaptkan

perlakuan buruk dari majikan, bahkan ada yang mengalami kekerasan fisik ataupun kekerasan seksual, bahkan ada TKW yang pulang hanya tinggal nama karena mereka telah meninggal di luar negeri. Entah karena di bunuh oleh majikan atau bunuh diri karena sudah tidak tahan dengan perlakuan sang majikan ataupun juga terkena hukuman di negeri orang tersebut. Hal inilah yang banyak terjadi dan telah banyak meninpa para TKW yang bekerja di luar negeri, pada saat inilah sangat di butuhkan peran dan tanggung jawab pemerintah untuk dapat memberikan perlindungan kepada para TKW di Indonesia yangbekerja ke luar negeri.

Data Statistik Kerja Luar Negeri 2011 – 2012 meliputi: Daerah Asal, Jenis Kelamin, Negara Tujuan dan Sektor Penyerap TKI. Daerah Asal TKI Kerja Luar Negeri 2011 s/d Juni 2012, pada tahun 2011 jumlahnya mencapai 30.545 dan pada tahun 2012 jumlahnya mencapai 10.047 sehingga TOTAL nya adalah 40.592 bahwa daerah asal TKI sangatlah tersebar, daerah asal terbesar adalah Indramayu dengan proporsi 4.3%. Jadi tidak ada yang terlalu dominan, sebaran cukup merata.[3]

Data statistik TKW asal Kabupaten Indramayu perkecamatan dari 01 Januari 2012 s.d 31 desember 2012 jumlah TKW yang bekerja keluar negeri mencapai 18.550 dan jumlah tkw secara global dari 31 januari 2013

[3] *Sumber: http://www.kerjaluarnegeri.org/2012/08/statistik-kerja-luar-negeri-2011-2012.html* 18 juni 2013 (20:07)

jumlahnya mencapai 1.747 dengan proporsisi 100.00 % sedangkan dari 28 februari 2013 jumlahnya mencapai 1.622 dengan proporsisi 100.00%.[4]

3.1.4 Faktor-Faktor Minat Tenaga Kerja Wanita Ke Luar Negeri

Ujung dari setiap alasan wanita Indonesia bekerja di luar negeri adalah faktor ekonomi. Keluarga yang tak mampu lagi memberi nafkah. Ini tidak termasuk dalam wilayah person, karena mereka menjadi miskin bukan karena mereka malas bekerja atau karena budaya kemiskinan, tapi lebih karena mereka tidak punya akses untuk mendapatkan peluang-peluang kerja.

Setidaknya, ada dua faktor penghambat dalam mendaptkan akses (Efendi, 2000: 164). Pertama, faktor yang berasal dalam diri seseorang. Rendahnya kualitas sumber daya manusia karena tingkat pendidikan (keterampilan) atau kesehatan rendah atau ada hambatan budaya (budaya kemiskinan). Kesenjangan sosial bisa jadi muncul sebagai akibat dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh kelompok orang itu sendiri. Akibatnya, nilai-nilai tertentu masyarakat yang tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, seperti apatis, cenderung menyerah pada nasib, tidak mempunyai daya juang, dan tidak mempunyai orientasi kehidupan masa depan.

Faktor kedua berasal dari luar kemampuan seseorang. Hal ini terjadi karena birokrasi atau ada peraturan-peraturan resmi (kebijakan) sehingga dapat membatasi atau memperkecil akses seseorang untuk memanfaatkan

[4] Data dari dinas social dan transmigrasi kabupaten indramayu 21 mei 2013

kesempatan dan peluang yang tersedia. Bisa dikatakan, bahwa kesenjangan sosial muncul bukan karena ketidak mampuan seseorang untuk bekerja, tetapi karena ada hambatan-hambatan atau tekanan struktural. Kesenjangan ini merupakan salah satu penyebab munculnya kemiskinan struktural.

Alfian, Melly G. Tan dan Selo Sumarjan dalam Efendi (2000: 165) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi, kekurangan fasilitas untuk mengembangkan usaha dan mendapatkan peluang kerja dan kekurangan perlindungan hukum.

Faktor internal yang pertama dan kebudayaan tidak sepenuhnya mempunyai andil dalam menyebabkan kesenjangan sosial. Baker dalam Efendi (2000: 165) menjelaskan setidaknya ada dua kelemahan pada faktor internal. Pertama, sangat normatif dan mengandung kecurigaan dan prasangka buruk pada orang miskin serta mengesampingkan norma-norma yang ada. Kedua, penjelasan itu cenderung membesar-besarkan kemapanan kemiskinan. Bukti-bukti emphiris menunjukkan bahwa kaum miskin senantiasa bekerja keras, mempunyai aspirasi tentang kehidupan yang baik dan mempunyai motivasi untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa penyebab miskinnya keluarga-keluarga di Indonesia adalah karena faktor kemiskinan struktural.

Sempitnya peluang mereka untuk mendapatkan akses kerja memnyebabkan perempuan dalam keluarga harus menerima resiko menjadi tulang punggung keluarga. Sehingga merebaklah perempuan-perempuan yang membulatkan dirinya untuk bekerja di luar negeri.

Padahal, secara kualitas, mereka tidak mempunyai skill apapun, kecuali sebagai pekerja kasar dan pembantu rumah tangga. Keterbatasan lapangan pekerjaan membuat arus urban dan migrant semakin tinggi di Indonesia, karena di wilayah asal mereka yaitu pedesaan, mereka tidak bisa mendapatkan nafkah lebih. Hal ini disebabkan wilayah pertanian, hasilnya tidak bisa dinikmati secara langsung dan *continue*. Harus menunggu dalam waktu lama untuk mereka bisa menikmati panennya.

Ditambah lagi, masuknya teknologi pertanian ke pedesaan membuat para buruh tani kehilangan mata pencaharian. Sehingga mau tidak mau mereka harus punya pendapatan lain atau membebankan nafkah keluarga kepada anggota keluarga lain yang sekiranya dianggap mampu. Ironisnya, perempuan justru menjadi penanggung beban keluarga yang baru, prosentasenya mencapai angka 12, 73 % tahun 2001.

Sementara itu, kesulitan ekonomi, sempitnya lapangan pekerjaan dan upah rendah di negara berkembang mendorong penduduk untuk mengadu nasib ke negara maju meskipun tanpa bekal (keahlian, persiapan, dokumen) yang memadai. Sebagian besar pekerja migran dari negara berkembang ini umumnya terdorong oleh upah yang relatif lebih tinggi dibanding upah

yang diterima di negara asal. Namun, sebagian dari pekerja migran ada yang termotivasi oleh alasan lain, seperti keagamaan.

Kondisi ini menyebabkan para perempuan membulatkan dirinya untuk bekerja ke luar negeri. Karena mereka tidak mempunyai skill khusus, maka mayoritas para perempuan ini hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Bagi mereka, pekerjaan ini akan mendatangkan uang banyak dalam waktu singkat. Karena gaji yang akan mereka terima lebih dari 2 juta rupiah per bulan. Melebihi gaji seorang sarjana bahwa pegawai negeri sipil di Indonesia.

Fenomena banyaknya para Tenaga Kerja Wanita (TKW) menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan ini demikian kronisnya. Terbatasnya lahan pekerjaan bagi perempuan di Indonesia menjadikan mereka lebih memilih untuk bekerja di luar negeri dengan asumsi mereka hanya ingin mendapatkan pekerjaan dan penghasilan lebih daripada yang mereka terima di negeri sendiri. Dan setelah mereka bekerja di luar negeri yang mereka temui justru kekerasan, penyiksaan, pelecehan, pendeportasian dan diskriminasi yang tiada henti.

Pemerintah sebagai pelindung dan penanggung jawab masyarakatnya lalai dalam memenuhi kebutuhan warganya, padahal jelas sekali UU menyebutkan bahwa rakyat berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak. Kondisi kehidupan yang serba miskin ini, membuat para wanita memberanikan diri untuk mencari pekerjaan di luar negeri tanpa bekal pengetahuan dan skill sedikitpun. Karena di negeri

sendiri mereka tidak memperoleh lapangan pekerjaan yang menjanjikan. Sementara para suami dan ayah mereka dinilai gagal dalam tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban membiayai semua kebutuhan hidup anggota keluarganya. Ketika mereka masih bisa mencari pekerjaan dan penghasilan , maka para wanita tidak perlu keluar untuk mencari penghasilan tambahan lain, apalagi berkerja selama bertahun-tahun di luar negeri sebagai pembantu rumah tangga.

Hal yang sangat disayangkan adalah bahwa ternyata kasus-kasus kekerasan yang mereka alami kurang mendapat perhatian dari pemerintah (dengan berbagai macam alasan). Bahkan, sampai ketika beberapa TKW di Arab Saudi yang di hukum matipun, pemerintah tidak sanggup berbuat apa-apa. Padahal, secara tidak langsung, para TKW ini telah menyumbangkan banyak sekali devisa bagi Negara.

Semua permasalahan ini sebenarnya bisa ditangani jika pemerintah punya peraturan atau Undang-Undang yang khusus mengatur tentang TKW dan TKI. Karena selama ini masalah TKW dan TKI hanya diatur dalam UU Ketenaga kerjaan. Padahal, masalah TKW sangat kompleks dan butuh peraturan perlindungan sendiri. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah *consensus* bersama antara pemerintah Indonesia dengan Negara penerima TKW yang mengatur tentang perlindungan, hak-hak, jam kerja, serta segala peraturan lain tentang masalah TKW dan TKI[5].

[5] http://blossomofmandar.blogspot.com/2011/12/faktor-minat-tenaga-kerja-wanita-ke.html 26 april 2013 22:54

Menurut pandangan Psikolog terkait TKW di Indonesia yang bekerja ke luar negeri dan faktor yang melatarbelakangi mereka menjadi TKW menyatakan:

> "banyak orang yang akhirnya memutuskan untuk menjadi tkw atau memutuskan untuk menjadi pekerja seksual itu karena memang tidak ada pilihan lain kalau menurut saya, mereka melihat orang-orang disekitar mereka itu misalnya yang sudah pernah menjadi tkw ketika pulang itu menjadi kaya raya membawa uang lalu buat keluarganya dan kehidupan keluarganya menjadi lebih bagus diabandingkan dengan keluarga disekitarnya, mereka melihat yang instan dengan menjadi tkw atau menjadi pekerja seksual, itu instan dapetnya mereka tidak perlu sekolah tinggi-tinggi tapi mereka dengan menjadi tkw mereka bisa mendapatkan uang yang banyak nah ada *believe* yang seperti itu yang melatar belakangi kenpa banyak perempuan yang akhirnya memilih jalan kearah sana, banyak juga program-program yang sebenarnya dilakukan untuk mengubah *believe* itu atau mengubah prinsip mereka jadi bisa mencari uang dengan cara yang lebih mudah misalnya pendidikan mereka lebih diperpanjang misalnya setelah SMA itu tidak langsung menikah atau kerja tetapi melanjutkan lagi ke perguruan tinggi seperti kuliah lalu juga sebenarnya mereka itu masyarakat yang agamis yang agamanya kuat kalau menurut saya, hanya saja ada beberapa paham agama yang kalau menurut saya menjadi lebih mudah hingga sesuai dengan keinginan mereka misalnya menikah beberapa kali tidak apa-apa asalkan secara agama, nah jadi kalau apa yang melatar belakangi perempuan itu menjadi tkw kembali lagi pada masalah ekonomi dan mereka melihat cara itu yang paling mudah untuk mendapatkan uang". (Wawancra, Selasa, 9 juli 2013)

3.2 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5)

3.2.1 Desain Penelitian

Adapun studi penelitian ini secara Fenomenologi.

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

> "Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti "yang menampak". Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri". (Kuswarno, 2009:10)

> "Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku". (Kuswarno, 2009:18)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Wawasan utama fenomenologi adalah "pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri". (Aminuddin, 1990:108)

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9)

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga

seperti dikatakan Lexy Moleong bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. (Moleong, 1988:7-8).

Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji". (Creswell, 1998:54)

Deddy Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59) Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. (Mulyana, 2001:20-21).

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa

disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus Penelitian Fenomenologi:

a. *Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Adapun menurut Stephen W. Little Jhon dalam bukunya *Theories of Human Communication*, menurutnya :

> "**Fenomenologi** berasumsi bahwa orang-orang secara aktif mengintrepretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya." (Littlejhon & Foss, 2009:57)

Pengertian fenomenologi menjelaskan akan apa yang terjadi dan tampak dalam kehidupan dengan mengintrepretasikan sesuatu yang dilihatnya. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Apa yang menjadi realitas sosial tersebut dapat dilihat salah satunya melalui pengelolaan komunikasi karena pada dasarnya pengelolaan komunikasi merupakan pengelolaan pesan melalui kesan-

kesan yang disepakati. Pengelolaan komunikasi itu sendiri sebagai upaya yang disadari dan dilakukan oleh komunikator untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dan dalam prosesnya tersebut tak luput dari latar belakang yang mendukung atau membentuk proses tersebut dilakukannya.

Fenomena TKW memang banyak menyimpan segudang persoalan. Namun, melarang mereka menjadi TKW juga hampir tidak mungkin, sebab hal itu sudah menjadi fenomena sosial yang internalized, bahkan menjadi salah satu solusi yang dinilai solutif terhadap jejasan kemiskinan keluarga. Hanya, persoalannya bagaimana mengurangi kemudharatan sosial dan moral bagi TKW dan keluarganya. Dalam konteks inilah peran negara menjadi sangat penting dan signifikan.

Fenomena TKW dipandang sebagai akibat bekerjanya tekanan struktur sosial ekonomi, institusi sosial, dan kebijakan negara yang mengabaikan masyarakat miskin. Menjadi TKW seolah sebagai suatu model adaptasi bagi perempuan pedesaan untuk menyambung dan mempertahankan kehidupan diri dan keluarganya.

Menurut Lexy Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, menyatakan :

> “Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia” (Moleong, 2007:15).

Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Fenomenologi ini mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam tentang konsep diri TKW di kabupaten indramayu.

3.2.1.1 Sejarah Fenomenologi

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke -20. Abad ke -18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu. Filosof Imanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johan Gottieb Ficthe dan G.W.F Hegel. Pada Tahun 1899, Franz Bretano menggunakan fenomenologi untuk fenomenologi

Deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Hussrel mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai "kesengajaan".[6]

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi menjadi dua aliran yang saling bertentangan, disatu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman,. Akal yang dimiliki manusia bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera. Oleh karena itu menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman.

Sedangkan disisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan yang diperoleh dari kekuatan manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akallah yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah, menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal, akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri.

---

[6] Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*

Di tengah-tengah perbedaan pandangan yang semakin meruncing ini, kemudian muncul filsof Imannuel Kant yang menjebatani keduanya menurutnya pengetahuan adaalah apa yang tampak kepada kita (fenomena) fenomena itu sendiri didefenisikan sebagai sesuatu nampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistik Auguste Comte fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan fenomena adalah fakta. Semenjak pemikiran Amannuel Kant ini menyebar luas barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan di bangun (abad 18 dan 19) Dengan demikian sebagai suatru istilah, fenomenologi telah ada sejak Imannuel Kant mencoba memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*) dan mana yang terdapat dalam akal (*noumena*). Fenomenologi semakin menemukan jalanya ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan *tesis* dan *antithesis* yang melahirkan *sintesis* jadi akar fenomenologi adalah pandangan-pandangan mengenai fenomena.

Setelah pembahasan filsafat mengenai upaya membangun pengetahuan yang diletakan pada fenomena (tidak lagi *rasionalis* atau *empiris*), fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat eropa sepanjang abad ke 20 terutama sekali ketika *philosophy of mind* sedang berkembang pesat dalam tradisi filsafat analitik Austro-Angolo-

American. Oleh karena itu. Tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir.[7]

Namun demikian, sampai saat ini pun, istilah fenomenologi masih hanya digunakan sesekali, itupun terbatas pada "fenomena"saja, sebagai sumber dari pengetrahuan. Adalah Franz Bretano yang meletakan dasar fenomenologi lebih tegas lagi. Dalam tulisannya yang berjudul *physchology from an Emprical standpoint*(1874). Bretano mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang terjadi dalam pikiran, sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Ia kemudian membedakan antara fenomena mental dengan fenomena fisik (objek atau persepsi eksternal yang dimulai dari warna dan bentuk). Jadi bagi Bretanno fenomena fisik ada karena "kesengajaan" dalam tindakan sadar (*intentional in existence*).

Pertanyaan Bretano ini menimbulkan ontology berkaitan dengan "apa yang ada dalam pemikiran", dan "apakah obyek fisik hanya ada dalam pikiran"?. Walaupun demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah sesuatu yang kita sadari , obyek dan kejadian disekitar, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Dalam pengertian yang lebih lanjut lagi, fenomena adalah hal yang masuk kedalam kesadaran kita, baik dalam bentuk persepsi, khalayan, keinginan, atau pikiran. Definisi fenomena dari bretano yang lebih luas ini (bila dibandingkan dengan definisi

[7] Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*

fenomena dari Immanuel Kant), yang kemudian mengantarkan kita semua pada fenomenologi yang lebih hakiki.

Selanjutnya bretano membedakan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis. Psikologi genetis mencari tipe-tipe penyebab dari fenomena mental, sedangkan psikologis deskriptif mendefenisikan danmengklasifikasikan beragam tipe fenomena mental (tindakan sadar) selalu terhubung dengan objek tertentu. Hubungan antara kesadaran dan objek inilah yang kemudian diistilahkan Bretano dengan fenomenologi pada tahun 1889.[8]

Pada masa berikutnya, selain Bretano dan William James dengan *Principles of Psychology* (1891). Berkembang pula teori semantic atau logika dari Bernard Bolzano dan Edmund Husserl (Logika modern), termasuk Gottolob Frege.dalam theory of science (1891), Bolzano membedakan antara ide subjektif dengan ide objektif atau gambaran . pemikirannya ini merupakan kritikan langsung terhadap Kant dan aliran filsafat sebelumnya, yang tidak mampu membedakan anatara keduanya. Dengan demikian pada saat itu berkembang dua kutub ilmu yang saluing bertolak belakang. Di satu sisi ada logika yang mempelajari ide objektif,seperti proposisi yang saat ini kita kenal dengan pengetahuan objektif sedangkan di sisi lain, psikologi yang mempelajari ide subjektif dan aktivitas mental manusia dalam waktu dan situasi tertentu.

[8] Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*

Husserl memlalui tulisanya yang berjudul *logical investigation* menggabungkan antara psikologi deskriptif dengan logika.pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa Husserl terinspirasi oleh pemikiran Bolzano mengenia logika ideal, dan psikologi deskriptif. Menurut Husserl, fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja dari tindakan sadar subjektif. Jadi fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya. Dalam *ideas* Husserl memperkenalkan dua istilah yunani untuk mengganti istilah buatan Bolzano (ide objektif dan ide subjektif). Istilah tersebut adalah *noesis* dan *noema* (dari kata noeaw yang berarti ,*erasa*, berpikir, bermaksud, dan kata *nous* berarti pikiran).

Husserl mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja dengan *noesis* .sedangkan istilah noema untuk isi dari kesadaran itu, noema dari tindakan sadar disebut Husserl sebagai makna ideal, dan (objek sebagaimana tampak).

Singkatnya, fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika, fenomenologi membangun penjelasan dan anlisis psikologi , untuk menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktivitas mental subyektif, pengalaman dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk laim dari logika, teori tentang makna menjelaskan dan menganalisis isi obyektif dari kesadaran seperti ide, konsep, gambaran, dan proposisi, singkatnya, makna noemantik dari beragam tipe

pengalaman. Isi tersebut dapat terdiri dari tindakan sadar yang berbeda-beda dengan kata lain objektif dan bermakna ideal.

Sejalan dengan Bolzano dan ahli reduksi logika, metematika, dan ilmu menjadi psikologi semata, atau sebatas pada bagaimana manusia berpikir, jadi fenomenologi bukanlah psikologi, fenomenologi memang mempelajari kesadaran namun tanpa mereduksi objektivitas dan makna yang mengisi pengalaman ke subjektivitas yang disengaja. Makna ideal akan menjadi motor kesengajaan dalam tindakan sadar.

Pemikiran Husserl ini masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut khususnya mengenai model kesengajaan fondasi yang mendukung teorinya ini, Husserl tulis dalam *investigation* dan akhirnya ilmu pengetahuan radikal yang dinamakan fenomenologi ini lahir dalam bukunya Ideas I (1913), setelah ini pandangan alternative mengenai fenomenologi banyak bermunculan.

Pada awalnya Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal atau aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap positivistik yang dinilai gagal memfaatkan peluang membuat hidup lebih berwarna, karena tidak tidak mampu mengembangkan masalah nilai dan makna,dengan demikian fenomenologi lahir sebagai reaksi terhadap metodologi *positivistic* Auguste Comte.

Pendekatan posutivistik yang selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang objektif, atas segala yang tampak mengemuka,

sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaannya saja, tidak mampu memahami makna di balik gejala yang Nampak tersebut, sedangkan fenomenologi berangkat dari pola piker subjektivitas yang tidak memandang dari suatu gejala yang tampak saja, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu. Inilah yang menyebabkan fenomenologi kemudian digunakan secara luas dalam ilmu sosial, termasuk Ilmu komunikasi atau komunikologi.

Pada tahun 1930an, fenomenologi "berimigrasi" dari Austria, Jerman, ke Prancis, adalah filosof Prancis yang bernama Proust yang membawa fenomenologi ke Prancis. Dalam bukunya yamg berjudul in search of lost time Proust membeberkan pemikirannya mengenai pengalaman. Dia memulai pemaparanya dengan pemikiran-pemikiran Descartes yang menolak pemisahan anatar jiwa dan raga, pemikiran Prousy ini memulai era baru dalam filsafat Prancis (abad 20) mengenai kesatuan antar jiwa dan raga.

Pada tahun-tahun berikutnya, pembahasan fenomenologi berkembang tidak hanya pada tataran "kesengajaan" namun meluas ke sadaran sementara intersubjektivitas, kesengajaan praktis konteks sosial dan bahasa dari tindakan manusia tulisan-tulisan itu sangat sulit untuk di baca pada zamanya, tulisan Husserl ini sesungguhnya sarat makna . barulah semenjak tahun 1960an (dengan logika pandangan, dan bahasa abad ke -20), tulisann Husserl tersebut lebih dapat di pahami dan di jadikan dasar-dasar untuk kajian fenomenologi.

Dagfinn Fillesdal and J.N. Mohanty kemudian mempelajari sejarah dan hubungan konseptual, antara fenomenologi Husserl dengan logika semantiknya menurut Frege , sebuah pernyataan mengacu pada sebuah objek dala pengertian tertentu, dua pernyataan bisa mengacu pada objek yang sama, namun dengan pengertian dan penyajian yang berbeda, sedangkan menurut Husserl sebuah pengalaman (tindakan sadar) mengacu pada suatu objek dalam pengertian *noema* atau *noemantic*. Dua pengalaman bisa jadi mengacu pada objek yang sama. Tetapi meiliki pengertian yang berbeda termasuk perbedaan dalam cara-cara objek tersebut di presentasikan. Minsalnya melihat benda yang sama tetapi dari sisi yang berlainan bagi Husserl, teori kesengajaan adalah generalisasi dari teori referensi bahasa ketika referensi bahasa dimediasi oleh pengertian, maka refrensi perhatian dimediasi oleh pengertian *noematic*

Akhiri-akhir ini, filsafat analitis pikiran telah mengembangkan kajian-kajian fenomenologi mengenai reprentasi mental, kesengajaan, kesadaran pengalaman inderawi, isi kesengajaan, dan konteks pikiran. Beberapa filsuf yang mendasarkan teorinya pada penelitian empiris mengenai *cognitive neuroscience* perkembangan terkini adalah kombinasi antara isu-isu fenomenologi akan semakin meluas, seiring dengan perkembangan zaman. (Kuswarno, 2009: 3)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

> Menurut **J.Supranto** dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan: "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

3.2.2.1.2 Penulusuran data *online / internet searching*

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Diantaranya melalui alamat-alamat *website* jurnal-jurnal elektronik, berita-berita *online* dan lain-lain.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

3.2.2.2.1 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara.

Menurut Berger (2000:11) dalam buku Rachmat Kriyantoro, menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan-seseorang uang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

a. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*), atau
b. Wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantoro, 2007:96)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada seorang TKW terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan masyarakat sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

3.2.2.2.2 Observasi Partisipan

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati manajemen komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh TKW dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

"Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung".

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan

catatan lapangan, mengamati individu tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3.2.2.2.3 Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (*sintesis*) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah Konsep Diri TKW di Kabupaten indramayu yang menjadi studi fenomenologi. Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala manajemen komunikasi dan interaksi yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rachmat Kriyantoro dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantoro, 2007:154-155).

3.2.3.1 Informan Penelitian

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa TKW terpilih yang berada di kabupaten Indramayu, dengan pertimbangan atau kriteria yang dilihat dari Usia TKW tersebut, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Daftar Informan Penelitian

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN	LAMA BEKERJA
1.	Siti Maeroh	22 Tahun	TKW (PABRIK)	6 Tahun
2.	Titin Kanitin	43 Tahun	TKW (PRT)	15 Tahun

Sumber: Peneliti, 2013

Informan terpilih dari beberapa wilayah di Kabupaten Indramayu di atas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu

yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria untuk menentukan informan penelitian yakni pada usia TKW yang menentukan keberhasilan dalam mengubah kehidupannya secara singkat dalam waktu beberapa tahun, atau TKW yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun diluar negeri sedangkan daerah asal hanya ditempati dalam waktu beberapa bulan saja. orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Adapun untuk pemilihan tempat penelitian merupakan atas dasar kriteria yang dilihat dari desa-desa di kabupaten indramayu.

3.2.3.2 Informan Pendukung

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan Pendukung yang dijadikan sebagai penjelas, adapun informan Pendukung sebagai berikut:

Tabel 3.2

Daftar Informan Pendukung

NO	NAMA	KETERANGAN	SIFAT
1.	Eka Riyanti Purboningsih S.Psi., M.Psi	Dosen Psikolog UNPAD Bandung	Informan pendukung
2.	Galih	*Orang Tua (Significant Other)*	Informan pendukung
3.	Maska Waluyo	*Suami (Significant Other)*	Informan pendukung
4.	Tika	*Teman sesama TKW (Reference Group)*	Informan pendukung
5.	Ade	*Sahabat (Reference Group)*	Informan pendukung

Sumber: Peneliti, 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*

Dari contoh penelitian yang di lakukan Smith (2006) seperti untuk kasus pengalaman pasien yang menjalani dialysis ginjal, sebenarnya soal dialisi data ini sudah kita simak secara jelas, namun sebagai perbandingan bisa juga kita melihat langkah-langkah dari model lain sebagaimana yang di tawarkan Colaizzi (1978), yang merekomendasikan tujuh langkah untuk di ikuti. Model yang diajukan Colaizzi ini jika kita amati, lebih banyak memiliki kesamaannya dengan model Smith yang kita jadikan sebagai contoh diatas daripada perbedaannya.

Sama dengan tradisi fenomenologis pada umumnya, prosedur Colaizzi dibedakan dari format-format analisis kualitatif lainnya, dalam hal bahwa analisi tersebut tidak berinteraksi dengan pengumpulan data. Tiapa wawancara atau teks tertulis dianalisis secara terpisah, meski tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan pemahaman menyangkut keseluruhan esensi fenomena yang diteliti. Langkah-langkah yang diusulkan Colaizzi (Daymon dan Holloway, 2008: 235-237) adalah:

1. Saat anda selesai mewawancarai partisipan, simaklah narasi mereka (dalam transkrip dan/atau catatan tertulis) dan akrabkan diri dengan kata-kata mereka. Usahakan untuk menyadari perasaan-perasaan dan makna-makna inheren dalam narasi guna memperoleh "makna secara keseluruhan".
2. Sekarang kembalilah ke tiap-tiap narasi partisipan, dan fokuskan hanya pada kalimat-kalimat serta frasa-frasa secara langsung menyinggung fenomena yang diteliti. Lacaklah setiap potongan data yang menurut anda

penting bagi fenomena. Pisahkan pernyataan-pernyataan yang menurut anda penting ini, dan buatlah daftar untuk itu. Sebagai contoh, pernyataan-pernyataan penting yang mungkin muncul dari sebuah penelitian menyangkut hubungan terapis-klien yang sukses dari perspektif klien, barangkali berupa:

a. "Ia (Terapis) mendengarkan sudut pandang saya".
b. "Ia (Terapis) memahami penderitaan saya".
c. "Ia (Terapis) member saya motivasi setiap saat", dan seterusnya.

3. Langkah berikutnya disebut "merumuskan makna". Di sini, anda mengambil tiap-tiap pernyataan penting, mencoba untuk membongkar maknanya, dan berupaya memahaminya dalam terminology yang digunakan partisipan. Apa yang coba anda lakukan adalah memerinci makna dari masing-masing pernyataan penting sesuai konteks aslinya. Ini membantu mengungkap makna-makna yang pada awalnya mungkin tersembunyi.
4. Ulangi proses ini untuk masing-masing wawancara atau catatan-catatan tertulis, kemudian kelompokan semua makna uang berbeda-beda itu dalam tema-tema tertentu.
5. Kemudian sediakan uraian analisis yang terperinci menyangkut perasaan-perasaan dan perspektif-perspektif partisipan yang terdapat dalam tema-tema. Colaizzi menyebut langkah ini sebagai uraian mendalam *(exhaustive description)".* Inilah saatnya anda memadukan semua kelompok tema ke

dalam sebuah penjelasan yang mengungkap pandangan partisipan terhadap fenomena tersebut.

6. Pada titik ini, anda berusaha merumuskan uraian mendalam menyangkut keseluruhan tema yang di teliti, dan mengidentifikasi struktur pokonya, atau esensinya.

7. Langkah terakhir adalah *member check.* Bawa kembali temuan-temuan anda pada partisipan, tanyakan kepada mereka apakah uraian anda mengabsahkan pengalaman-pengalaman asli mereka. Hycher (1985, dalam Daymon dan Holloway, 2008:237) menasihati anda untuk melakukan lebih dari ini. Ia mengusulkan supaya anda menunjukan pada partisipan ringkasan dari tiap-tiap wawancara dengan menggarisbawahi tema-tema yang telah anda temukan. Rindakan ini memungkinkan anda untuk mengubah gagasan, atau menambah gagasan-gagasan baru.

(Sobur,2013:456-458)

Dari ketujuh tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui fenomena konsep diri TKW di Kabupaten Indramayu.

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini

diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan triangulasi, dan *membercheck* (2005:270).

1. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.
2. *Membercheck,* proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai

dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di Desa Wanguk dan Desa Bodas yang ada di kabupaten Indramayu.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti selama kurang lebih 6 (enam) bulan terhitung mulai dari bulan Februari 2013 hingga bulan Juli 2013. dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	○ **Persiapan**																												
1.	Studi Pendahuluan																												
2.	Pengajuan Judul																												
3.	Acc Judul																												
4.	Penulisan Bab 1																												
5.	Bimbingan																												
6.	Revisi Bab 1																												
7.	Penulisan Bab 2																												
8.	Bimbingan																												
9.	Revisi Bab 2																												
10.	Penulisan Bab 3																												
11.	Bimbingan																												
12.	Revisi Bab 3																												
13.	Sidang Seminar UP																												
14.	Revisi UP																												
	○ **Pengumpulan Data**																												
15.	Penelitian Lapangan																												

	○ **Pengolahan Data**																												
16.	Penulisan Bab 4																												
17.	Bimbingan Bab 4																												
18.	Revisi Bab 4																												
19.	Penulisan Bab 5																												
20.	Bimbingan Bab 5																												
21.	Revisi Bab 5																												
	○ **Penyelesaian Skripsi**																												
22.	Penulisan Draft Lain-lain																												
23.	Bimbingan Draft Lain-lain																												
24.	Revisi Draft Lain-lain																												
	○ **Pelaksanaan Sidang**																												
25.	Sidang Skripsi																												

Sumber : Data Peneliti, 2013